https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Metode Sosiodrama

   a. Pengertian Metode Sosiodrama

      Metode sosiodrama merupakan salah satu metode pembelajaran aktif yang menekankan kegiatan mendramatisasikan situasi sosial untuk membantu peserta didik memahami permasalahan, nilai, dan hubungan sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata. Melalui proses memainkan peran tertentu, siswa memperoleh kesempatan untuk mengalami secara langsung suatu situasi sehingga pemahaman yang terbentuk tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan sosial. Menurut Susiati, sosiodrama adalah metode yang digunakan untuk mendramatisasikan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan masalah sosial yang terjadi di masyarakat.[1] Abdul Majid menjelaskan bahwa sosiodrama merupakan bagian dari metode simulasi yang bertujuan melatih peserta didik memahami realitas sosial melalui penghayatan peran dan interaksi kelompok.[2] Senada dengan itu, Hamzah B. Uno dan

[1] Susiati, *Metode Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia: Metode Sosiodrama*, Namlea: Fakultas Sastra, Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Iqra Buru, (2020), 5.
[2] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 208.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Nurdin Mohamad menyatakan bahwa sosiodrama merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa menghayati suatu peristiwa sosial sehingga dapat mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kemampuan mengambil keputusan dalam situasi tertentu.[3] Oleh karena itu, sosiodrama dapat dipahami sebagai metode pembelajaran berbasis pengalaman sosial yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi akademik sekaligus sosial peserta didik.

b. Tujuan Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama dirancang untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan peserta didik, terutama kemampuan komunikasi, interaksi sosial, empati, dan keaktifan belajar. Melalui kegiatan memainkan peran dalam situasi sosial tertentu, siswa memperoleh kesempatan untuk menyampaikan gagasan, berdialog, serta merespons pendapat orang lain sehingga keterampilan komunikasi mereka berkembang secara lebih alami. Selain itu, sosiodrama juga membantu peserta didik memahami berbagai bentuk hubungan sosial dan melatih kemampuan bekerja sama dalam kelompok. Menurut Susiati, tujuan utama sosiodrama adalah membantu siswa memahami permasalahan sosial melalui pengalaman langsung sehingga mereka mampu berkomunikasi,

[3] Hamzah B Uno and Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 124–26.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

berinteraksi, dan mengambil keputusan secara tepat dalam kehidupan bermasyarakat.[4] Senada dengan itu, Uno dan Mohamad menjelaskan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, keberanian mengemukakan pendapat, serta keterampilan bekerja sama karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.[5] Sementara itu, Majid menyatakan bahwa pembelajaran melalui sosiodrama memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan sosial sekaligus meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar karena siswa menjadi pelaku utama dalam proses pembelajaran.[6]

Selain mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial, sosiodrama juga bertujuan menumbuhkan empati serta pemahaman terhadap peran sosial yang berbeda dalam kehidupan masyarakat. Ketika memainkan suatu peran, peserta didik belajar memahami perasaan, sikap, dan sudut pandang orang lain sehingga terbentuk sensitivitas sosial dan kemampuan menghargai perbedaan. Dalam perspektif pembelajaran aktif, pengalaman tersebut juga mendorong siswa untuk lebih terlibat secara emosional, intelektual, dan sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Huda menjelaskan bahwa metode

[4] Susiati, *Metode Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia: Metode Sosiodrama*, 12–14.
[5] Uno and Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, 124–26.
[6] Majid, *Strategi Pembelajaran*, 210–12.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

bermain peran, termasuk sosiodrama, berfungsi mengembangkan kemampuan empatik peserta didik melalui penghayatan terhadap karakter yang diperankan sehingga siswa mampu memahami realitas sosial secara lebih mendalam.[7] Selanjutnya, Sutikno menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung seperti sosiodrama mampu meningkatkan keaktifan belajar karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam aktivitas berpikir, berbicara, dan bertindak secara nyata.[8] Dengan demikian, tujuan metode sosiodrama tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga pada pengembangan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, empati, dan keaktifan belajar peserta didik secara terpadu.

c. Karakteristik Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama memiliki karakteristik utama berupa pembelajaran yang berbasis pada peran sosial dan berorientasi pada pengalaman langsung peserta didik. Dalam pelaksanaannya, siswa diminta memainkan tokoh atau peran tertentu yang berkaitan dengan situasi sosial nyata sehingga mereka dapat memahami berbagai persoalan sosial melalui proses penghayatan dan keterlibatan langsung. Karakteristik ini menjadikan sosiodrama berbeda dengan metode ceramah karena peserta didik tidak hanya menerima

[7] Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 210–13.
[8] M Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 93–95.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

informasi, tetapi mengalami sendiri situasi yang dipelajari. Susiati menjelaskan bahwa sosiodrama menekankan pendramatisasian hubungan sosial dan perilaku manusia dalam suatu konteks tertentu sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan bermakna.[9] Sejalan dengan itu, Rusman menyatakan bahwa pembelajaran berbasis peran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman langsung, observasi, dan refleksi terhadap situasi yang diperankan.[10] Selain itu, Helmiati menegaskan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan simulasi sosial memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman nyata sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami.[11]

Karakteristik lain dari metode sosiodrama adalah bersifat kolaboratif, partisipatif, serta menekankan komunikasi dan interaksi antarpeserta didik. Dalam kegiatan sosiodrama, siswa bekerja sama menyusun skenario, memainkan peran, dan mendiskusikan solusi terhadap masalah yang ditampilkan sehingga tercipta interaksi sosial yang aktif selama proses pembelajaran. Shoimin menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis bermain peran mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kelompok,

[9] Susiati, Miftahul Huda, and M Sobry Sutikno, *Metode Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia: Metode Sosiodrama* (Indramayu: Pustaka Pelajar, 2021), 10–12.

[10] Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2022), 390–92.

[11] Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 98–100.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mengembangkan kerja sama, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya.[12] Senada dengan itu, Huda menyatakan bahwa sosiodrama merupakan metode yang menempatkan interaksi sosial sebagai inti pembelajaran karena siswa belajar melalui dialog, negosiasi makna, dan pertukaran gagasan selama memainkan peran tertentu.[13] Sementara itu, Sutikno menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif seperti sosiodrama mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar karena setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses komunikasi dan kerja kelompok.[14] Dengan demikian, karakteristik metode sosiodrama tercermin pada penggunaan peran sosial sebagai media belajar, keterlibatan peserta didik dalam pengalaman langsung, pembelajaran yang kolaboratif dan partisipatif, serta penekanan pada komunikasi dan interaksi sosial.

d. Langkah-Langkah Penerapan Metode Sosiodrama

Penerapan metode sosiodrama dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap diskusi dan refleksi, serta tahap evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru merumuskan tujuan pembelajaran,

---

[12] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 162–64.

[13] Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*, 211–13.

[14] Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, 94–96.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

menentukan tema atau masalah sosial yang akan diperankan, menyusun skenario, membagi peran kepada peserta didik, serta menyiapkan sumber dan media pembelajaran yang diperlukan. Tahap ini menjadi fondasi penting karena keberhasilan sosiodrama sangat dipengaruhi oleh kesesuaian tema dengan tujuan pembelajaran dan kesiapan siswa dalam memainkan peran yang diberikan. Menurut Majid, perencanaan pembelajaran harus mampu mengarahkan peserta didik pada pengalaman belajar yang aktif dan bermakna melalui aktivitas yang dirancang secara sistematis sesuai kompetensi yang ingin dicapai.[15] Sejalan dengan itu, Fathurrohman menjelaskan bahwa dalam model pembelajaran berbasis bermain peran, guru perlu menyiapkan skenario dan pembagian tugas yang jelas agar peserta didik dapat memahami peran dan tujuan kegiatan secara optimal.[16] Huda menambahkan bahwa tahap perencanaan dalam metode role playing dan sosiodrama mencakup pemilihan masalah, penyusunan alur peran, serta penyiapan kondisi belajar yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.[17]

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan, yaitu kegiatan memainkan peran sesuai skenario yang telah disusun. Pada tahap ini

[15] Majid, *Strategi Pembelajaran*, 97–99.

[16] Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 182–84.

[17] Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*, 208–10.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

siswa berinteraksi, berkomunikasi, dan menampilkan perilaku sesuai karakter yang diperankan sehingga memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Setelah kegiatan berlangsung, guru bersama peserta didik melakukan diskusi dan refleksi untuk membahas jalannya sosiodrama, menganalisis permasalahan yang muncul, serta mengidentifikasi nilai-nilai yang dapat dipetik dari pengalaman tersebut. Menurut Huda, diskusi dan refleksi setelah bermain peran merupakan bagian penting karena membantu peserta didik memahami makna dari situasi yang diperankan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi.[18] Senada dengan itu, Suprijono menjelaskan bahwa refleksi memungkinkan peserta didik menghubungkan pengalaman belajar dengan pengetahuan yang dimiliki sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendalam.[19] Pada tahap akhir, guru melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran, baik yang berkaitan dengan pemahaman materi, kemampuan komunikasi, kerja sama, maupun penghayatan peran siswa. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh karena keberhasilan sosiodrama tidak hanya diukur dari hasil akhir, tetapi juga dari kualitas partisipasi dan interaksi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.[20][21]

[18] Huda, 211–213.
[19] Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024), 145–147.
[20] Majid, *Strategi Pembelajaran*, 103–104.
[21] Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, 149–150.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Dengan demikian, penerapan metode sosiodrama merupakan suatu proses pembelajaran yang terstruktur mulai dari perencanaan, pelaksanaan, diskusi dan refleksi, hingga evaluasi yang bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang aktif, komunikatif, dan bermakna.

e. Kelebihan dan Kelemahan Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama memiliki berbagai kelebihan yang menjadikannya relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi peserta didik. Melalui kegiatan memainkan peran dalam situasi sosial tertentu, siswa memperoleh kesempatan untuk berbicara, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi secara langsung dengan teman-temannya sehingga keberanian berbicara dapat berkembang secara lebih optimal. Selain itu, metode ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik karena mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran. Menurut Huda, sosiodrama mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif sehingga peserta didik terdorong untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, serta keterampilan sosial melalui pengalaman belajar yang nyata.[22] Senada dengan itu,

[22] Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*, 212–14.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Fathurrohman menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis bermain peran dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan kerja sama antarpeserta didik karena siswa belajar melalui interaksi langsung dalam kelompok.[23] Sementara itu, Suprijono menegaskan bahwa aktivitas kolaboratif dalam sosiodrama memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan bekerja sama, saling menghargai pendapat, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok yang diberikan.[24] Dengan demikian, kelebihan utama metode sosiodrama terletak pada kemampuannya dalam meningkatkan keberanian berbicara, keterlibatan siswa, kemampuan komunikasi, dan kerja sama dalam pembelajaran.

Di samping memiliki berbagai kelebihan, metode sosiodrama juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan oleh guru dalam pelaksanaannya. Salah satu kelemahan utama adalah kebutuhan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan metode pembelajaran konvensional karena kegiatan sosiodrama mencakup proses persiapan, pementasan, diskusi, hingga evaluasi. Selain itu, tidak semua siswa memiliki keberanian atau kepercayaan diri yang sama untuk tampil di depan kelas sehingga sebagian peserta didik mungkin merasa canggung atau enggan memainkan peran yang

[23] Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan*, 185–87.

[24] Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, 151–53.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

diberikan. Metode ini juga menuntut persiapan yang matang, baik dari sisi guru maupun siswa, agar kegiatan dapat berjalan sesuai tujuan pembelajaran. Menurut Majid, pembelajaran berbasis simulasi dan bermain peran memerlukan pengelolaan waktu yang baik serta kesiapan peserta didik agar aktivitas yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan.[25] Huda menyatakan bahwa salah satu kendala dalam penerapan sosiodrama adalah adanya siswa yang kurang percaya diri sehingga memerlukan motivasi dan pendampingan khusus dari guru selama kegiatan berlangsung.[26] Sejalan dengan itu, Helmiati menjelaskan bahwa keberhasilan metode bermain peran sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan dan kesiapan skenario yang digunakan, sehingga guru perlu melakukan persiapan secara cermat sebelum pembelajaran dilaksanakan).[27] Oleh karena itu, meskipun sosiodrama memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan peserta didik, penerapannya memerlukan pengelolaan yang baik agar berbagai kendala yang muncul dapat diminimalkan.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah

   a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

      Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses terencana

[25] Majid, *Strategi Pembelajaran*, 104–5.
[26] Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*, 214–15.
[27] Helmiati, *Model Pembelajaran*, 101–3.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, berpikir, belajar, dan membangun interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah (MI), pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berorientasi pada penguasaan kaidah kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu. Hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia terletak pada upaya membelajarkan peserta didik agar mampu menggunakan bahasa secara efektif dan komunikatif dalam berbagai situasi kehidupan. Menurut Dalman, pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya merupakan proses pengembangan kompetensi berbahasa yang memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa sebagai sarana berpikir, berkomunikasi, dan memperoleh pengetahuan.[28] Senada dengan itu, Abidin menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual.[29] Sementara itu, Susanto menegaskan bahwa Bahasa Indonesia di sekolah dasar berfungsi sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, dan

[28] Dalman, *Keterampilan Berbahasa* (Depok: Rajawali Pers, 2021), 3–5.

[29] Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2019), 17–19.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

emosional peserta didik melalui kegiatan berbahasa yang aktif dan komunikatif.[30]

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap bahasa sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan budaya bangsa. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif melalui aktivitas berbahasa yang beragam. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar, tujuan utama pembelajaran bahasa adalah membentuk kompetensi komunikatif peserta didik sehingga mereka mampu menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial dan budaya yang dihadapi.[31] Sejalan dengan itu, Abidin menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa sekaligus membangun kemampuan berpikir, bernalar, dan berinteraksi sosial peserta didik melalui penggunaan bahasa yang baik dan benar.[32] Selain itu, Dalman menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan dasar diarahkan untuk membentuk peserta didik yang

[30] Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2022), 242–44.

[31] Iskandarwassid and Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 286–88.

[32] Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, 21–23.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

mampu memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi secara efektif sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan akademik maupun sosial (Dalman, 2021, hlm. 7–9).[33] Dengan demikian, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan komunikasi, berpikir, dan pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

b. Ruang Lingkup Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI

1) Menyimak

Menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan kemampuan memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI, keterampilan menyimak menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya karena peserta didik belajar menangkap, memahami, dan menginterpretasikan pesan yang didengar. Menurut Dalman, menyimak merupakan proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian untuk memperoleh informasi dan memahami makna yang disampaikan pembicara.[34] Sementara itu, Tarigan menjelaskan bahwa menyimak bertujuan melatih kemampuan

[33] Dalman, *Keterampilan Berbahasa*, 7–9.
[34] Dalman, 18–20.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

peserta didik memahami isi pembicaraan secara tepat dan kritis.[35]

2) Berbicara

Berbicara merupakan kemampuan menyampaikan gagasan, pendapat, perasaan, dan informasi kepada orang lain secara lisan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI, keterampilan berbicara diarahkan untuk membangun kemampuan komunikasi peserta didik agar mampu mengungkapkan pikiran secara runtut dan santun. Menurut Tarigan, berbicara adalah kemampuan mengungkapkan ide dan perasaan melalui bahasa lisan sebagai sarana komunikasi.[36] Senada dengan itu, Abidin menyatakan bahwa keterampilan berbicara membantu peserta didik mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi dalam berbagai situasi komunikasi.[37]

3) Membaca

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan proses memahami pesan yang disampaikan melalui bahasa tulis. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI, membaca bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang dibaca. Menurut Dalman, membaca adalah proses memperoleh pesan yang ingin disampaikan penulis

---

[35] Henry Guntur Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2019), 31–33.

[36] Tarigan, 15–17.

[37] Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, 86–87.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

melalui media bahasa tulis.[38] Sementara itu, Rahim menjelaskan bahwa membaca membantu peserta didik memperluas wawasan melalui berbagai sumber bacaan.[39]

4) Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menuangkan gagasan, pengalaman, dan informasi ke dalam bentuk tulisan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI, keterampilan menulis diarahkan agar peserta didik mampu mengomunikasikan ide secara sistematis, jelas, dan sesuai kaidah bahasa. Menurut Dalman, menulis merupakan kegiatan menyampaikan pesan kepada orang lain melalui bahasa tulis sebagai alat komunikasi tidak langsung.[40] Sejalan dengan itu, Abidin menyatakan bahwa menulis membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, mengorganisasi ide, dan mengekspresikan gagasan secara kreatif.[41]

3. Kemampuan Komunikasi Siswa

a. Pengertian Kemampuan Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan, gagasan, informasi, atau perasaan dari seseorang kepada orang

[38] Dalman, *Keterampilan Berbahasa*, 5–7.
[39] Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 2–4.
[40] Dalman, *Keterampilan Berbahasa*, 3–4.
[41] Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, 132–34.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

lain dengan tujuan mencapai kesamaan makna. Melalui komunikasi, individu dapat membangun hubungan sosial, bertukar informasi, dan memengaruhi perilaku orang lain. Menurut Mulyana, komunikasi adalah proses berbagi makna melalui pertukaran pesan antara komunikator dan komunikan.[42] Sementara itu, Cangara menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian informasi yang memungkinkan terjadinya interaksi dan pemahaman antarmanusia.[43] Dari berbagai pandangan tersebut terlihat bahwa esensi komunikasi tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman bersama melalui interaksi yang berlangsung secara timbal balik.

Kemampuan komunikasi dalam pendidikan mengacu pada keterampilan peserta didik dalam menyampaikan ide, pendapat, dan informasi serta memahami pesan yang diterima selama proses pembelajaran. Kemampuan ini menjadi salah satu kompetensi penting karena mendukung keberhasilan belajar dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Menurut Suprijono, kemampuan komunikasi membantu peserta didik mengemukakan gagasan, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kegiatan

[42] Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 68–70.

[43] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Revi (Depok: Rajawali Pers, 2021), 19–21.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pembelajaran.[44] Sejalan dengan itu, Huda menyatakan bahwa komunikasi yang baik memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif, membangun pemahaman bersama, dan mengembangkan keterampilan sosial selama proses belajar berlangsung.[45] Dengan kata lain, kemampuan komunikasi dalam pendidikan menjadi sarana penting yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran sekaligus mengembangkan hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya.

b. Indikator Kemampuan Komunikasi Siswa

1) Keberanian Berbicara

Keberanian berbicara merupakan kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan ide, pendapat, atau perasaan secara lisan di hadapan orang lain. Indikator ini terlihat dari rasa percaya diri siswa saat berbicara di depan kelas serta kesediaannya menyampaikan pendapat dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Tarigan, keterampilan berbicara memerlukan keberanian untuk mengomunikasikan gagasan secara efektif kepada orang lain.[46] Abidin juga menegaskan bahwa pembelajaran bahasa yang komunikatif mendorong siswa aktif menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi.[47] Dengan demikian, keberanian

[44] Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, 97–99.
[45] Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*, 331–33.
[46] Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 16–18.
[47] Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, 87–89.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

berbicara menjadi dasar bagi berkembangnya kemampuan komunikasi siswa.

2) Kemampuan Menyampaikan Pendapat

Kemampuan menyampaikan pendapat adalah kecakapan mengungkapkan ide secara jelas dan runtut sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Dalam pembelajaran, kemampuan ini tercermin dari kejelasan isi pembicaraan dan keteraturan alur gagasan yang disampaikan siswa. Iskandarwassid dan Sunendar menyatakan bahwa komunikasi yang baik ditandai oleh kemampuan menyampaikan pesan secara sistematis dan sesuai konteks.[48] Dalman menambahkan bahwa penyampaian gagasan yang runtut akan membantu pendengar memahami informasi secara tepat.[49] Oleh karena itu, kemampuan menyampaikan pendapat menuntut kejelasan ide dan keruntutan berpikir.

3) Kemampuan Berinteraksi

Kemampuan berinteraksi merupakan keterampilan menjalin komunikasi dan bekerja sama dengan orang lain dalam suatu kegiatan. Indikator ini tampak pada kemampuan siswa berdialog, bertukar gagasan, dan bekerja sama dalam kelompok. Menurut Suprijono, interaksi dalam pembelajaran mendorong peserta didik saling berbagi informasi dan membangun

[48] Iskandarwassid and Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, 248–50.
[49] Dalman, *Keterampilan Berbahasa*, 112–14.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pemahaman bersama.[50] Huda menjelaskan bahwa kegiatan kolaboratif dapat mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi secara bersamaan.[51] Dengan demikian, kemampuan berinteraksi mencerminkan kecakapan siswa membangun hubungan dan kerja sama melalui komunikasi yang efektif.

4) Kemampuan Merespons Komunikasi

Kemampuan merespons komunikasi adalah kemampuan memahami pesan yang diterima kemudian memberikan tanggapan yang sesuai. Kemampuan ini terlihat dari kesediaan siswa menanggapi pendapat orang lain dan memberikan umpan balik dalam proses pembelajaran. Rahim menyatakan bahwa komunikasi yang efektif diawali dengan kemampuan mendengarkan dan memahami informasi secara baik.[52] Priyatni menambahkan bahwa pemberian respons menunjukkan keterlibatan aktif dalam proses pertukaran makna.[53] Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan merespons komunikasi merupakan bagian penting dari komunikasi yang berlangsung secara dua arah.

---

[50] Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, 94–96.

[51] Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*, 330–32.

[52] Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, 34–36.

[53] Endah Tri Priyatni, *Pembelajaran Literasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 76–78.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi

1) Faktor internal

Kemampuan komunikasi dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti rasa percaya diri, motivasi, kemampuan berpikir, dan penguasaan kosakata. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih berani menyampaikan pendapat dan terlibat dalam interaksi pembelajaran. Menurut Tarigan, keberhasilan komunikasi lisan sangat dipengaruhi oleh kesiapan mental dan penguasaan bahasa yang dimiliki seseorang.[54] Senada dengan itu, Abidin menyatakan bahwa motivasi dan kepercayaan diri berperan penting dalam mendorong peserta didik untuk aktif berkomunikasi.[55] Dengan demikian, faktor internal menjadi modal dasar yang menentukan kualitas komunikasi siswa dalam proses pembelajaran.

2) Faktor eksternal

Selain faktor internal, kemampuan komunikasi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar peserta didik, seperti keluarga, teman sebaya, dan guru. Lingkungan yang memberikan kesempatan berkomunikasi secara terbuka akan membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara dan berinteraksi. Menurut Mulyana, komunikasi

[54] Tarigan, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, 23–25.
[55] Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, 90–92.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

berkembang melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan kehidupan individu.[56] Cangara juga menjelaskan bahwa lingkungan sosial berperan dalam membentuk pola komunikasi dan kemampuan seseorang dalam menyampaikan maupun menerima pesan.[57] Oleh karena itu, kualitas lingkungan sosial turut menentukan perkembangan kemampuan komunikasi peserta didik.

3) Lingkungan pembelajaran

Lingkungan pembelajaran merupakan faktor yang secara langsung memengaruhi perkembangan kemampuan komunikasi siswa di sekolah. Suasana kelas yang aktif, terbuka, dan kolaboratif dapat mendorong peserta didik untuk lebih berani berbicara, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat. Menurut Huda, pembelajaran yang memberikan ruang interaksi dan kerja sama mampu meningkatkan kemampuan komunikasi serta partisipasi siswa dalam proses belajar.[58] Suprijono menambahkan bahwa lingkungan belajar yang interaktif memungkinkan peserta didik belajar mengomunikasikan ide, mendengarkan pendapat orang lain, dan memberikan respons secara konstruktif.[59] Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang kondusif

[56] Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, 116–18.
[57] Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 102–4.
[58] Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*, 329–31.
[59] Suprijono, *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, 97–99.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan kemampuan komunikasi siswa secara optimal.

B. Kerangka Berfikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi peserta didik, terutama keterampilan berbicara dan berinteraksi secara efektif. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kurangnya keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas, rendahnya partisipasi dalam diskusi, kesulitan menyampaikan pendapat secara runtut, serta minimnya respons terhadap pendapat teman maupun guru. Kondisi tersebut salah satunya dipengaruhi oleh proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih berpusat pada guru dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berkomunikasi secara aktif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan memberikan pengalaman komunikasi secara langsung kepada peserta didik. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode sosiodrama. Metode ini memungkinkan siswa memerankan suatu situasi sosial tertentu sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses komunikasi, kerja sama, dan pemecahan masalah. Implementasi metode sosiodrama dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyusun tujuan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pembelajaran, menentukan tema atau masalah sosial, serta menyiapkan skenario dan pembagian peran. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan memainkan peran sesuai skenario yang telah disusun sehingga siswa memperoleh pengalaman komunikasi secara langsung. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan untuk menilai proses dan hasil pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan komunikasi siswa.

Melalui implementasi metode sosiodrama tersebut, diharapkan terjadi peningkatan kemampuan komunikasi siswa. Peningkatan tersebut ditandai dengan bertambahnya keberanian siswa untuk berbicara di depan orang lain, meningkatnya kemampuan menyampaikan pendapat secara jelas dan runtut, berkembangnya kemampuan berinteraksi dan bekerja sama dengan teman, serta meningkatnya kemampuan merespons komunikasi melalui pemberian tanggapan dan umpan balik yang sesuai. Dengan demikian, semakin baik implementasi metode sosiodrama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, semakin besar pula peluang berkembangnya kemampuan komunikasi siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari adanya masalah berupa rendahnya kemampuan komunikasi siswa dan pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih kurang komunikatif. Untuk mengatasi masalah tersebut diterapkan metode sosiodrama melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Implementasi metode tersebut diperkirakan memberikan implikasi positif terhadap kemampuan komunikasi siswa yang meliputi keberanian berbicara, kemampuan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

menyampaikan pendapat, kemampuan berinteraksi, dan kemampuan merespons komunikasi. Oleh karena itu, metode sosiodrama diposisikan sebagai strategi pembelajaran yang berpotensi meningkatkan kualitas komunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI.

1.2. Diagram Kerangka Berfikir

